

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Mulai dari dalam kandungan sampai beranjak dewasa kemudian tua, manusia mengalami proses pendidikan yang didapatkan dari orang tua, masyarakat maupun lingkungannya. Pendidikan bagaikan cahaya penerang yang berusaha menuntut manusia dalam menentukan arah, tujuan, dan makna proses penyadaran yang berusaha menggali dan mengembangkan potensi dirinya lewat metode pengajaran atau dengan cara lain yang telah diakui oleh masyarakat.

Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling mempengaruhi antar pendidik dengan peserta didik.<sup>1</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

---

<sup>1</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 3

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.<sup>2</sup>

Tujuan pendidikan Nasional yang ada dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut, dalam pendidikan harus mampu menghasilkan SDM berkualitas dan profesional sesuai dengan tujuan pendidikan.<sup>3</sup> Untuk dapat mewujudkan itu semua pemerintah menyelenggarakan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila sebagai pedoman kehidupan bangsa dengan mengadakan pembelajaran di sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran yang dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan. Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap.<sup>4</sup> Dengan hal ini pendidikan untuk mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

---

<sup>2</sup> Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rafika Aditama, 2014), hal. 19

<sup>3</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 4

<sup>4</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hal. 11

Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran dikelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk mengambil informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang seperti itu menyebabkan anak sering merasa bosan mengikuti pembelajaran di kelas, mereka sering tidak memperhatikan pelajaran bahkan mereka terkadang asyik bermain atau berbicara dengan temannya ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga ketika kelas menjadi gaduh ketika guru menerangkan pelajaran. Peserta didik kurang berminat mengikuti proses pembelajaran, karena penyampaian materi yang dilakukan oleh guru kurang menarik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan adanya pembaruan tersebut diperlukan adanya pembaruan dalam proses pembelajaran. Karena guru merupakan komponen utama yang sangat penting, yaitu peran guru sebagai sumber edukatif yang utama tidak akan pernah tergantikan, walaupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi pembelajaran melalui perkembangan sangat pesat. Perubahan cepat dalam teknologi pembelajaran bukan menjadi penghalang bagi guru sebagai sumber dan aktor pendidikan utama,

melainkan menjadi tantangan yang menuntut kompetensi profesional guru yang lebih tinggi.<sup>5</sup>

Untuk itu guru harus dapat mengelola kelas dengan baik, menggunakan media yang tepat dalam proses pembelajaran sehingga mampu menjadikan kelas tersebut terarah pada proses pembelajaran. Guru harus memiliki strategi agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau dengan menggunakan metode mengajar.<sup>6</sup>

Agar pembelajaran suatu pelajaran bermakna bagi peserta didik, guru harus mengetahui tentang obyek yang akan diajarkannya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi. Demikian halnya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah pertama, guru perlu memahami hakekat pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang di ajarkan pada setiap sekolah yang pada hakikatnya Pendidikan Agama Islam tidak hanya membahas semua hal yang berkaitan dengan dunia dan akhirat. Pendidikan agama islam dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga pendidikan yang memberikan materi mengenai agama islam kepada orang yang ingin mengetahui lebih dalam tentang agama islam. Pendidikan agama islam

---

<sup>5</sup> Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2009), hal. 21

<sup>6</sup> Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya, Elkaf, 2005), hal. 42

memiliki tujuan yang begitu beragam seperti menumbuhkan rasa lebih percaya kepada Tuhan, semakin mempertebal iman dan akhlak setiap orang yang mempelajari agama islam, selain mempelajari setiap orang diharapkan dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari seperti beribadah, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan gama Islam berisi mengenai pembelajaran agama islam yang berlandaskan al-qur'an yang merupakan kitab suci umat islam untuk kehidupan yang sesuai dengan syariat islam.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.<sup>7</sup> Dan suatu proses yang kompleks yang tidak hanya sekedar menyampaikan informasi oleh guru kepada siswa tetapi banyak hal dan kegiatan yang harus dipertimbangkan dan dilakukan.<sup>8</sup> Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentuka keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar.

---

<sup>7</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 5

<sup>8</sup> M. Basyirul Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 19

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional, khususnya di bidang pendidikan, sehingga perlu dikembangkan sebagai tenaga profesi yang bermartabat dan profesional.<sup>9</sup>

Lemahnya guru dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar yaitu: rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran, kurangnya kemahiran dalam mengelola kelas, rendahnya motivasi berprestasi, kurang disiplin, rendahnya komitmen profesi, serta rendahnya kemampuan manajemen waktu. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya profesionalisme guru antara lain disebabkan oleh: masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh. Hal ini disebabkan sebagian guru yang bekerja di luar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan diri, baik membaca, menulis, apalagi membuka internet, belum adanya standar profesional guru sebagaimana tuntutan di negara-negara maju, kemungkinan disebabkan oleh adanya perguruan tinggi swasta yang mencetak guru asal jadi, atau setengah jadi, tanpa memperhitungkan outputnya kelak di lapangan, sehingga menyebabkan banyak guru yang tidak patuh terhadap etika profesinya, kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri karena guru tidak dituntut untuk meneliti sebagaimana yang diberlakukan pada dosen di perguruan tinggi.

---

<sup>9</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 5

Berdasarkan permasalahan tersebut, terdapat dua kompetensi yang harus dimiliki guru yakni: kompetensi profesional yaitu kemahiran merancang, melaksanakan dan menilai tugas sebagai guru, yang meliputi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan; Kompetensi personal, yang meliputi etika, moral, pengabdian, kemampuan sosial, dan spiritual. Semuanya itu perlu dimiliki oleh guru. Kompetensi pertama seharusnya dapat ditumbuhkan dan ditingkatkan melalui proses pendidikan akademik dan profesi suatu lembaga pendidikan. Sedangkan kompetensi kedua merupakan kristalisasi pengalaman dan pergaulan seorang guru, yang terbentuk dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah tempat melaksanakan tugas.<sup>10</sup>

Dari fenomena yang terjadi di sekolah yaitu kebiasaan menunda-nunda shalat, kurangnya kesadaran pada diri siswa akan pentingnya pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah, selain itu kurangnya dorongan dan motivasi dari orang tua siswa akan pentingnya kegiatan keagamaan, baik di lingkungan sekolah maupun dari lingkungan keluarga dan adanya pengaruh dari luar sekolah yang dapat menimbulkan pengaruh negatif dari perkembangan teknologi, seperti internet, play station, dan lain-lain.

Maka dari itu, setiap guru agama hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama pada segi kognitifnya saja. Akan tetapi pendidikan agama lebih luas dari

---

<sup>10</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi...* hal. 10

pada itu, yaitu untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agama islam. Akan tetapi yang paling utama adalah penanaman jiwa percaya kepada Tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah yang ditentukan ajaran agama. Melalui latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti shalat, berdoa, membaca Al-Qur'an atau menghafal surat-surat pendek, shalat berjamaah, dan lain sebagainya harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melaksanakan ibadah.

Untuk meningkatkan keagamaan seseorang yaitu melalui ibadah, karena dengan ibadah dapat melahirkan hubungan yang terus menerus serta perasaan mengabdikan kepada Allah Swt. Apabila anak tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama terutama ibadah, seperti shalat, puasa, berdoa, membaca al-Qur'an dan lain sebagainya serta tidak terbiasa dilatih melaksanakan hal-hal yang diperintahkan Allah dalam kehidupan sehari-hari maka pada saat dewasa nanti ia akan cenderung acuh anti agama, atau bahkan ia tidak merasakan pentingnya agama bagi dirinya.

Melalui kegiatan beribadah di sekolah SMPN 1 Gondang Tulungagung peserta didik dapat melaksanakan ajaran agama yang nantinya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dengan melaksanakan shalat dhuha, tadarus al-Qur'an, saling menghormati dan toleran dan lain-lain. Dengan kegiatan tersebut, nantinya akan membentuk kepribadian siswa



seperti kedisiplinan, kerukunan, kejujuran, kesabaran, keramahan, keakraban pada diri peserta didik.

Dari paparan di atas mendorong penulis untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang nanti hasilnya dituangkan dalam penyusunan skripsi yang berjudul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Shalat Dhuha Dan Tadarus Al-Qur’an Di SMPN 1 Gondang Tulungagung*”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka fokus penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Shalat Dhuha Dan Tadarus Al-Qur’an Di SMPN 1 Gondang Tulungagung?
2. Bagaimana Pelaksanaan Shalat Dhuha Dan Tadarus Al-Qur’an Di SMPN 1 Gondang Tulungagung?
3. Bagaimana Kendala Dalam Pelaksanaan Shalat Dhuha Dan Tadarus Al-Qur’an Di SMPN 1 Gondang Tulungagung?

## **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Shalat Dhuha Dan Tadarus Al-Qur’an Di SMPN 1 Gondang Tulungagung

2. Untuk mengetahui Pelaksanaan Shalat Dhuha Dan Tadarus Al-Qur'an Di SMPN 1 Gondang Tulungagung
3. Untuk mengetahui Kendala Dalam Pelaksanaan Shalat Dhuha Dan Tadarus Al-Qur'an Di SMPN 1 Gondang Tulungagung

#### **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

##### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan atau dasar penelitian dalam pembahasan mengenai masalah pendidikan khususnya yang berkaitan dengan Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Shalat Dhuha Dan Tadarus Al-Qur'an Di SMPN 1 Gondang Tulungagung.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi perpustakaan IAIN Tulungagung berguna untuk menambah literature di bidang pendidikan agama terutama yang bersangkutan dengan kegiatan beribadah.

###### b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini bagi Kepala SMPN 1 Gondang Tulungagung dapat digunakan sebagai acuan antara guru dan siswa, serta dapat digunakan sebagai evaluasi untuk pembelajaran ke depannya, untuk mengembangkan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Serta sebagai pijakan dalam langkah-langkah yang akan dijalankan oleh sekolah di masa yang akan datang.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan oleh guru sebagai pertimbangan dalam penerapan suri tauladan yang berkaitan dengan aktivitas beribadah dan lebih meningkatkan dalam membimbing siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan.

d. Bagi Siswa

Untuk menumbuhkan motivasi, kedisiplinan, menambah wawasan di bidang pendidikan islam dalam meningkatkan kegiatan beribadah shalat dhuha dan tadarus al-qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sarana belajar dalam kaitannya dengan penulisan skripsi dan sebagai sarana penerapan teori ke dalam praktik pembelajaran yang sebenarnya.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk memudahkan memahami dalam pembahasan ini, kiranya perlu lebih dahulu dijelaskan mengenai istilah yang akan dipakai untuk skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Shalat Dhuha Dan Tadarus Al-Qur'an Di SMPN 1 Gondang Tulungagung” adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai

dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.<sup>11</sup> Guru adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik, agar menjadi lebih baik.<sup>12</sup> Guru adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada peserta didik dan biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.<sup>13</sup>

Jadi yang dimaksud guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang mendidik dan bertanggung jawab dalam membimbing dan mengasuh peserta didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup sehari-hari.

#### b. Shalat Dhuha

Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik. Sekurang-kurangnya shalat dhuha ini dua rakaat, boleh empat raka'at, enam raka'at, atau delapan rakaat.<sup>14</sup> Waktu shalat dhuha dikerjakan ketika waktu dhuha, yaitu

---

<sup>11</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 24

<sup>12</sup> Abd. Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 19

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2004), hal. 75

<sup>14</sup> Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2009), hal. 84

waktu matahari naik setinggi tombak, kira-kira pukul 8 atau pukul 9 sampai tergelincir matahari.<sup>15</sup>

c. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri pada Allah Swt, dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.<sup>16</sup>

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksudkan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan shalat dhuha dan tadarus al-Qur'an adalah usaha yang dilakukan oleh guru untuk menambah pengetahuan agama pada siswa khususnya dalam melaksanakan ibadah.

**F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk memudahkan pembahasan, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Pada awal skripsi ini terdiri dari halamn judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar dan daftar isi.

---

<sup>15</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1986), hal. 147

<sup>16</sup> Asmaun Salman, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 1

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, sistematika penulisan skripsi.

Bab II berisi kajian pustaka, yang meliputi kajian tentang peran guru, definisi guru, tugas dan tanggung jawab guru, kompetensi guru, kajian Pendidikan Agama Islam, kajian shalat dhuha, kajian tadarus al-Qur'an, penelitian terdahulu.

Bab III berisi metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang berisi deskripsi hasil penelitian di SMPN 1 Gondang Tulungagung menjadi dua bagian, *pertama* latar belakang obyek penelitian yang meliputi: sejarah pertumbuhan dan perkembangan, visi dan misi, struktur organisasi, sarana dan prasarana, tenaga pendidik, pegawai, siswa, dan tujuan sekolah. *Kedua* paparan hasil penelitian yang meliputi bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Shalat Dhuha Dan Tadarus Al-Qur'an di SMPN 1 Gondang Tulungagung.

Bab V tentang analisis penelitian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Shalat Dhuha Dan Tadarus Al-Qur'an Di SMPN 1 Gondang Tulungagung.

Bab VI merupakan penutup bagi seluruh rangkaian pembahasan seluruh isi skripsi ini, juga berisi kesimpulan dan saran -saran yang bersifat konstruktif .